

**IMPLEMENTASI MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE  
*MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN  
PRESTASI BELAJAR<sup>23</sup>**

Oleh:

**Tutut Rahmawati<sup>24</sup>, Djono<sup>25</sup>, Musa Pelu<sup>26</sup>**

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to increase the interest and historical learning achievement of students in class XI MIPA 3 even semester at Kebakkramat High School Academic Year 2018/2019 by applying the Cooperative Learning type Make A Match.*

*This research was carried out using the Classroom on Research method. This research was conducted in two cycles. In each cycle there are four stages of activities, namely: planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study were 36 students in the XI MIPA class 3 Kebakkramat High School. Data and data sources come from students, teachers and the learning process. The technique of collecting data uses tests, questionnaires, observations, interviews and documentation. Test the validity of the data using triangulation techniques, namely data triangulation and method triangulation.*

*The results of the study show that: 1) The application of Cooperative Learning type Make A Match models can increase the interest in history learning in class XI MIPA 3 Kebakkramat State Senior High School 2018/2019. This can be seen from the results of the student's budget. In the pre-action stage the average percentage of achievement indicators of student learning is only 69.88%. Then in the cycle I phase increased to 75.06% and in the second cycle increased again to 80.31%. This achievement has reached the set of research performance targets, which is  $\geq 75\%$ . 2) The application of the Cooperative Learning type Make A Match model can also improve student learning achievement in the learning history of class XI MIPA 3 Kebakkramat State High School. The increase in the number of students who can achieve the KKM score = 67 has reached the set of research performance targets which are equal to  $\geq 75\%$ . The conclusion of this research is the application of Cooperative Learning type Make A Match model can increase the interest and historical learning achievement of class XI MIPA 3 Kebakkramat Public High School 2018/2019 academic year.*

**Keywords:** *Cooperative Learning, Make A Match, learning interest, learning achievement, history learning*

---

<sup>23</sup> Ringkasan Penelitian Skripsi

<sup>24</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

<sup>25</sup> Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

<sup>26</sup> Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

## **PENDAHULUAN**

Ketertarikan seseorang terhadap sesuatu akan mendorongnya untuk mencari tahu berbagai informasi yang berkaitan dengan hal tersebut. Berawal dari rasa ingin tahu kemudian muncul keinginan untuk mempelajarinya, termasuk belajar yang dilakukan siswa di sekolah. Di sekolah siswa mendapatkan berbagai ilmu dari mata pelajaran yang berbeda-beda.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah sejarah. Mata pelajaran sejarah mulai diajarkan dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Materi sejarah (wajib) kelas XI memiliki cakupan yang luas, mulai dari Penjelajahan Samudra, Kolonialisme dan Imperialisme Bangsa Eropa di Indonesia, Pergerakan Nasional, hingga Kemerdekaan Indonesia. Semua materi tersebut harus selesai dalam dua semester atau satu tahun ajaran. Selama kurun waktu tersebut, siswa harus mampu mempelajari dan mamahami materi sehingga mereka dapat mengikuti evaluasi dengan baik dan dapat meraih prestasi yang diinginkan.

Materi sejarah yang banyak memerlukan strategi dalam penyampaianya kepada siswa. Guru harus mampu menentukan model yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari siswa. Di SMA Negeri Kebakkramat khususnya kelas XI MIPA 3 guru sejarah mengajar menggunakan metode ceramah dan diskusi. Hal ini membuat siswa merasa jenuh sehingga minat belajarnya terhadap sejarah rendah.

Faktor yang menyebabkan rendahnya minat belajar sejarah adalah sejarah bukan mata pelajaran yang di-UAN-kan. Jadi sejarah tidak masuk dalam mata pelajaran Ujian Akhir Nasional, sehingga semangat dalam belajar sejarah juga rendah. Siswa lebih tertarik untuk mempelajari mata pelajaran lain yang diujikan pada UAN.

Selain faktor tersebut, faktor yang menyebabkan rendahnya minat belajar siswa adalah media pembelajaran yang kurang memadai. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 22 November 2018, guru hanya menggunakan media papan tulis dan LCD sehingga siswa harus duduk tenang dan selalu memperhatikan penjelasan guru. Mata pelajaran sejarah berlangsung dari jam ke-9 hingga jam ke-

10 menyebabkan konsentrasi siswa semakin menurun. Kondisi tersebut membuat siswa mudah bosan dan mengantuk.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 November 2018 di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri Kebakkramat ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran sejarah, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang belum mengerjakan tugas (PR) yang diberikan pada pertemuan sebelumnya.
2. Pada saat pembelajaran berlangsung, hanya satu atau dua siswa yang berani menanyakan materi yang belum jelas.
3. Sebagian besar siswa kurang lancar menjawab ketika guru memberikan pertanyaan tentang materi yang baru saja dipelajari. Namun, ketika ditanya “Apakah sudah paham?” mereka menjawab sudah.
4. Pembelajaran berlangsung satu arah karena respon siswa kurang ketika guru meminta tanggapan mereka.

Beberapa temuan permasalahan di atas mengindikasikan bahwa siswa kelas XI MIPA 3 memiliki minat belajar yang rendah sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar sejarah siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri Kebakkramat yaitu Bapak Drs. Budi Darmasto pada tanggal 23 November 2018, masalah yang dijumpai dalam pembelajaran sejarah adalah rendahnya minat dan prestasi belajar sejarah siswa khususnya di kelas X MIPA 3.

Selain permasalahan rendahnya minat belajar siswa, masalah lain dalam pembelajaran adalah metode mengajar yang digunakan guru. Metode yang digunakan guru adalah metode ceramah yang menyebabkan mata pelajaran yang diajarkan menjadi membosankan dan siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi hanya berlangsung secara satu arah yaitu dari guru kepada siswa, sedangkan siswa hanya menjadi objek dalam pembelajaran. Perhatian siswa terhadap pelajaran menjadi rendah sehingga minat belajarnya juga rendah, sehingga pembelajaran belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran sejarah dapat dicapai melalui pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien mulai dari persiapan pembelajaran hingga evaluasi setelah pembelajaran selesai. Guru harus mampu menerapkan berbagai model dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas. Adanya model menjadi alternatif bagi guru dalam mengajar agar siswa menjadi tertarik mempelajari materi pembelajaran.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah di atas antara lain adalah dengan memberikan strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran sejarah. Strategi pembelajaran erat hubungannya dengan teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, tempat terjadinya proses pembelajaran. Teknik pembelajaran merupakan sesuatu yang menyangkut pengertian yang lebih sempit. Hubungan antara metode dengan teknik dapat diumpamakan sebagai hubungan antara strategi dan taktik. Teknik pembelajaran menerapkan berbagai kiat, atau taktik untuk memenuhi tujuan atau kompetensi yang diinginkan, bersifat lebih taktis dan merupakan penjabaran dari strategi (Suryono, 2016: 20).

Berdasarkan alasan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar sejarah melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *make a match*. Adapun judul yang diajukan adalah: “Implementasi Model *Cooperative Learning* Tipe *Make a Match* untuk meningkatkan Minat Belajar dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI MIPA 3 Semester Genap di SMA Negeri Kebakkramat Tahun Ajaran 2018/2019”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah berfungsi menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-

tengah perubahan dunia (Leo dan Wahyuni, 2013: 56). Sejarah memberikan pelajaran dari masa lalu untuk menghadapi masa kini dan masa yang akan datang.

Sejauh ini, mata pelajaran sejarah masih dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan. Mata pelajaran ini dianggap sebagai pelajaran menghafal atau hafalan. Peserta didik harus hafal angka tahun, tokoh dan peristiwa sejarah jika ingin mendapatkan hasil belajar yang baik. Tetapi hal ini tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah nasional yang dikemukakan Moh. Ali dalam Susanto (2014: 57) yaitu sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan, mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan;
- 2) Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan;
- 3) Membangkitkan hasrat mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia;
- 4) Menyadarkan anak tentang cita-cita nasional (Pancasila dan Undang-undang Pendidikan) serta perjuangan tersebut untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa.

Kochhar dalam Falasifah (2014: 16) menyatakan bahwa “Ilmu sejarah merupakan dasar semua disiplin ilmu yang termasuk kategori-kategori ilmu humaniora.” Sebagai dasar semua disiplin ilmu telah lahir dan berkembang jauh sebelum ilmu-ilmu sosial lain dan diajarkan paling awal di sekolah. Sejarah juga mengkaji filsafat, ilmu politik, ilmu ekonomi dan bahkan seni dan agama/religi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran sejarah bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, tetapi juga diperlukan adanya peran dan timbal balik balik siswa dalam pembelajaran. Siswa memiliki kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran. Guru juga dapat belajar dari siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa, sehingga tujuan pembelajaran sejarah yang diharapkan dapat tercapai.

### ***Model Cooperative Learning Tipe Make A Match***

Model pembelajaran menurut Aunurrahman (2012: 146) diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran dapat digunakan untuk merencanakan bahan-bahan pembelajaran yang akan digunakan dan merencanakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Rusman (2014: 132) menyatakan bahwa, model-model pembelajaran disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce dan Weil dalam Rusman, 2014: 132). Model pembelajaran dapat menjadi alternatif guru, artinya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Dengan menerapkan model pembelajaran diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan prinsip atau teori pengetahuan tertentu. Model pembelajaran dapat menjadi alternatif bagi guru untuk menyajikan proses pembelajaran yang menarik, di samping harus efektif dan efisien, sehingga peserta didik memiliki minat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran memerlukan pedoman agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pedoman tersebut membantu guru dalam penyampaian materi dan membantu siswa dalam memahami materi. Model pembelajaran menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Menurut Rusman (2014: 136) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar para ahli tertentu.
- b) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c) Dapat dijadikan pedoman perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.

- d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; (4) sistem pendukung.
- e) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
- f) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan oleh seorang peneliti yaitu Robert E. Slavin. Slavin (2015: 8) menjelaskan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam belajar. Dalam kelas kooperatif, siswa diharapkan saling membantu, mendiskusikan permasalahan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan memperkecil kesenjangan pemahaman masing-masing siswa. Pendapat lain yang sesuai dengan Slavin adalah pendapat Sugiyanto. Menurut Sugiyanto (2009: 37) pembelajaran kooperatif adalah penekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif mendorong siswa agar sukses bersama dengan teman-temannya untuk satu tujuan yang nantinya bisa dirasakan bersama-sama (Huda, 2016: 34).

Kelompok dalam *cooperative learning* terdiri dari anggota yang memiliki tingkat kemampuan berbeda-beda. Menurut Suprijono dalam Sri Muryanti (2014: 11) menjelaskan bahwa tidak semua belajar kelompok termasuk ke dalam pembelajaran kooperatif. Terdapat lima unsur dalam *cooperative learning* yang harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal, yaitu saling ketergantungan positif, tanggungjawab perseorangan, interaksi promotif, komunikasi antar anggota, dan pemrosesan kelompok.

Menurut Slavin (2015: 4) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, mengembangkan hubungan antarkelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Pembelajaran kooperatif juga dapat menumbuhkan

kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berpikir dan menyelesaikan masalah.

*Make a Match* menurut Huda dalam Ririn (2015: 41) menyatakan bahwa teknik *Make a Match* dikembangkan oleh Lorna Curran, teknik ini dilakukan dengan dengan siswa mencari pasangan dari kartu soal/jawaban yang dimiliki sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Dengan demikian tujuan utama dalam pembelajaran dengan teknik *make a match* adalah untuk melatih siswa agar lebih cermat, dapat berpikir cepat, ulet dan memiliki pemahaman yang kuat mengenai materi serta dapat berinteraksi sosial dengan teman. Dalam pelaksanaannya, teknik pembelajaran ini dapat diterapkan pada semua jenis mata pelajaran di kelas.

Rusman (2013: 233) mengungkapkan bahwa penerapan teknik *make a match* dimulai dengan meminta siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan kartu jawaban atau soal sebelum batas waktu yang ditentukan, siswa yang dapat mencocokkan kartunya dan benar maka akan diberi poin. Poin yang didapatkan siswa menjadi bentuk penghargaan yang diberikan guru karena siswa telah mengerjakan tugas yang diberikan dengan cepat dan benar.

Menurut Agus (2015: 112) hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Kartu-kartu tersebut menjadi media yang digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* tipe *make a match* adalah teknik kooperatif yang dilakukan siswa dengan mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang dimilikinya sambil mempelajari suatu konsep atau materi tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari.



### **Minat Belajar**

. Terdapat berbagai mata pelajaran yang dapat menjadi bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Dengan mengikuti proses pembelajaran, peserta didik mendapatkan hasil setelah mengikuti evaluasi akhir setiap periode tertentu seperti ujian akhir semester (UAS) atau ujian kenaikan kelas (UKK). Hasil yang didapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Semakin tertarik peserta didik dengan materi tertentu maka usaha yang akan dilakukan juga semakin besar. Kemungkinan mendapatkan hasil yang baik juga semakin terbuka.

Rasa tertarik pada materi tertentu dapat disebut sebagai minat belajar. Menurut Slameto dalam Siti (2016: 137) definisi minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat yang dimiliki. Hal senada juga diungkapkan oleh Kun Singer dalam Dwi (2008: 41) “Minat adalah suatu landasan yang paling menyenangkan demi keberhasilan suatu proses belajar”.

Indikator minat belajar adalah alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat belajar. Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi minat belajar siswa. Beberapa indikator minat belajar menurut Kompri (2016: 270) adalah: 1) perasaan senang, 2) perhatian dalam belajar, 3) bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik, 4) manfaat dan fungsi mata pelajaran.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar dan prestasi belajar sejarah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Diharapkan melalui PTK dapat mendukung strategi pembelajaran yang sudah ada. Menurut Kunandar (2012: 45) PTK merupakan suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai

peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.”

Menurut Arikunto (2015: 124) “Dalam PTK, guru memberikan tindakan kepada siswa. Tindakan tersebut merupakan suatu kegiatan yang sengaja dirancang untuk dilakukan oleh siswa dengan tujuan tertentu.” Tindakan yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang diberikan oleh guru kepada siswa agar mereka melakukan sesuatu yang berbeda dari biasanya dengan tujuan tertentu. Tujuan yang ingin dicapai tersebut menentukan tindakan yang harus diberikan guru kepada siswa.

Berdasarkan definisi tersebut, penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai suatu bentuk penelitian yang memerlukan tindakan untuk mengatasi masalah dalam pendidikan khususnya di kelas. PTK dilaksanakan di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya guru dapat menerapkan berbagai model dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Data yang berhasil diperoleh, dikumpulkan, dan dicatat dalam pelaksanaan tindakan harus diuji validitasnya. Validitas data berguna untuk menentukan valid dan tidaknya suatu data yang akan digunakan sebagai sumber penelitian. Dalam penelitian ini, data yang akan dikumpulkan, diolah, dan diuji keabsahannya melalui triangulasi. Moleong (2006: 780) menyatakan bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.” Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua teknik yaitu teknik triangulasi sumber (data) dan teknik triangulasi metode.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri Kebakkramat tahun ajaran 2018/2019 ini dilaksanakan berdasarkan observasi awal pada tanggal 16-17 Januari 2019 diketahui bahwa minat belajar dan prestasi belajar sejarah siswa rendah. Setelah masalah tersebut dianalisis dan didiskusikan dengan guru mata pelajaran sejarah, maka guru dan peneliti merasa perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Menurut guru dan peneliti model pembelajaran sejarah yang dimungkinkan dapat menyelesaikan masalah tersebut adalah model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* yang mampu meningkatkan minat belajar siswa dengan suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian mulai dari tahap prasiklus, siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dalam pembelajaran sejarah mengalami peningkatan, baik dari aktivitas guru mengajar, aktivitas belajar siswa, minat belajar siswa dan prestasi belajar sejarah siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri Kebakkramat tahun ajaran 2018/2019 telah sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pembahasan hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Pada tahap Siklus I kegiatan pembelajaran sudah lebih baik dibandingkan tahap prasiklus. presentase kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 72,72% naik sebesar 7,21% dari tahap prasiklus dengan nilai 65,51%. Peningkatan pada siklus I juga terjadi pada hasil angket minat belajar dan tes kognitif prestasi belajar sejarah siswa. Hasil angket minat belajar pada tahap prasiklus kategori minat belajar tinggi hanya 6 siswa (16,67%), sedangkan pada tahap siklus I meningkat 27,78% dengan jumlah siswa minat belajar kategori tinggi sebanyak 16 siswa (44,45%). Presentase ketuntasan hasil prestasi belajar sejarah pada tahap prasiklus sebesar 27,78% (10 siswa), sedangkan pada tahap siklus I mengalami peningkatan 13,89% dengan nilai presentase sebesar 41,67% (15 siswa).

Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran, minat belajar dan prestasi belajar sejarah dapat meningkat walaupun belum mencapai target ketercapaian indikator yang ditentukan sehingga harus melaksanakan tindak lanjut pada siklus II. Hasil refleksi siklus I antara lain:

- a. Guru kehabisan waktu dalam menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*.
- b. Penguasaan kelas perlu ditingkatkan agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.
- c. Guru hendaknya lebih memperhatikan siswa yang masih kurang fokus pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
- d. Guru hendaknya menegur siswa yang melakukan kecurangan pada saat tes evaluasi agar tidak mengulanginya lagi
- e. Guru sebaiknya lebih jelas ketika membacakan tata cara pelaksanaan mencari pasangan kartu soal dan kartu jawaban.

Hasil refleksi pada tahap siklus I digunakan sebagai landasan untuk melakukan perbaikan pada tahap siklus II. Pada tahap siklus II presentase nilai sebesar 81,21% mengalami peningkatan sebesar 8,49% dari siklus I dengan nilai 72,72%. Nilai tersebut telah mencapai batas ketercapaian indikator 80%. Sedangkan perolehan jumlah siswa dengan kategori minat belajar tinggi pada tahap siklus II sebanyak 28 siswa ( 77,78%) yang mengalami peningkatan sebesar 33,33% dari siklus I hanya 16 siswa (44,45%). Presentase jumlah siswa kategori minat belajar tinggi pada tahap siklus II sudah mencapai target sebesar 75%. Presentase prestasi belajar sejarah pada tahap siklus II sebesar 88,89% (32 siswa) atau meningkat sebanyak 47,22% dari siklus I hanya 41,67% (15 siswa). Presentase siklus II tersebut sudah mendapai target ketuntasan prestase belajar sejarah siswa yaitu 75%.

Peningkatan yang terjadi pada setiap siklus merupakan hasil perbaikan dari refleksi pada setiap tahap sebelumnya. Penerapan model pembelajaran seperti ini mendorong pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan dan siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Penggunaan metode diskusi kelompok mendorong siswa untuk berperan aktif dalam mengemukakan pendapat dan

menyelesaikan permasalahan. Selain itu, siswa tidak bosan karena mereka juga bisa melakukan aktivitas tidak hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru.

Pencapaian target keberhasilan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri Kebakkramat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Pencapaian Keberhasilan Target Penelitian

| No | Indikator                     | Presentase Penelitian |            | Kesimpulan |
|----|-------------------------------|-----------------------|------------|------------|
|    |                               | Target                | Pencapaian |            |
| 1  | Aktivitas Mengajar Guru       | 80%                   | 81,66%     | Tercapai   |
| 2  | Aktivitas Belajar Siswa       | 80%                   | 80,76%     | Tercapai   |
| 3  | Minat Belajar                 | 75%                   | 77,78%     | Tercapai   |
| 4  | Pretasi Belajar Sejarah Siswa | 75%                   | 88,89%     | Tercapai   |

Berdasarkan tabel 1 di atas maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri Kebakkramat tahun ajaran 2018/2019.

### Pembahasan

1. Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri Kebakkramat tahun ajaran 2018/2019. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Ririn Andriyani (2015) dengan judul: "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make a Match untuk*

*Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X AK SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta tahun Ajaran 2014/2015*". Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match* pada pembelajaran akuntansi dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

2. Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dapat meningkatkan minat belajar sejarah siswa di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri Kebakkramat tahun ajaran 2018/2019. Menurut Slameto dalam Siti (2016: 137) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat yang dimiliki. Hal senada juga diungkapkan oleh Kun Singer dalam Dwi (2008: 41) "Minat adalah suatu landasan yang paling menyenangkan demi keberhasilan suatu proses belajar". Indikator minat belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: a) perasaan senang, b) perhatian dalam belajar, c) bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik, dan d) manfaat dan fungsi mata pelajaran. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Ririn Andriyani (2015) dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make a Match* untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X AK SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta tahun Ajaran 2014/2015". Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match* pada pembelajaran akuntansi dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.
3. Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri Kebakkramat tahun ajaran 2018/2019. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Andriyani (2015) yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X AK*

*SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta tahun Ajaran 2014/2015*". Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar akuntansi siswa kelas X AK SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri Kebakkramat. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengukuran melalui angket minat belajar yang dibagikan kepada siswa terjadi peningkatan dari tahap prasiklus hingga siklus II. Indikator minat belajar yang diukur dalam penelitian ini ada empat yaitu: 1) perasaan senang, 2) perhatian dalam belajar, 3) bahan pelajaran dan dikap guru yang menarik, dan 4) manfaat dan fungsi mata pelajaran. Rata-rata presentase pencapaian indikator minat belajar mengalami peningkatan dari 69,88% pada tahap prasiklus, menjadi 75,06% pada tahap siklus I dan 80,31% pada tahap siklus II. Jumlah siswa dengan minat belajar kategori tinggi juga mengalami peningkatan yaitu dari 6 siswa (16,67%) pada tahap prasiklus, menjadi 16 siswa (44,45%) pada tahap siklus I dan 28 siswa (77,78%) pada tahap siklus II. Rata-rata presentase pencapaian indikator minat belajar siswa dan jumlah siswa dengan minat belajar kategori tinggi pada tahap siklus II sudah mencapai target kinerja penelitian yang ditetapkan yaitu sebesar  $\geq 75\%$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* memberi dampak positif sehingga dapat menjadi salah satu model yang tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.
2. Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI

MIPA 3 SMA Negeri Kebakkramat. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mencapai nilai KKM=67 dalam pembelajaran sejarah terus mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Jumlah siswa yang dapat mencapai nilai KKM=67 dalam pembelajaran sejarah meningkat dari 10 siswa (27,78%) pada tahap prasiklus, meningkat menjadi 15 siswa (41,67%) pada tahap siklus I dan 32 siswa (88,89%) pada tahap siklus II. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM=67 dalam pembelajaran sejarah tersebut telah mencapai target kinerja penelitian yang ditetapkan yaitu  $\geq 75\%$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* memberikan dampak positif sehingga dapat menjadi salah satu model yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.

### **Saran**

Semua pihak yang berhubungan dengan pendidikan hendaknya saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan siswa. Salah satu pihak yaitu guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Salah satu model yang dapat diterapkan yaitu *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, Leo dan Wahyuni, Sri. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ali, Muhammad. 2010. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.



- Azwar, Saifuddin. 2011. *Tes Prestasi, Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Belajar dan Teori Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, Abd Rahman dan Majid, Muhammad Saleh. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ygayakrta: Ombak.
- Hamid, Rahman. 2014. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hapsari, Ratna dan Adil, M. 2013. *Sejarah Indonesia Jilid I untuk SMA/MA Kelas X Kelompok Wajib*. Jakarta: Erlangga.
- Huda, Miftahul. 2016. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sadiman dkk. 2010. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sholeh, Moh. 2014. *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba.

- Slavin, Robert. E. 2015. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Subagyo. 2011. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya Semarang
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Mata Padi Presindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo.2002.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Surakarta:Sebelas Maret University Press.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, Asef. 2011. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva Press.
- Winenburg, Sam. 2006. *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kamus Besar bahasa Indonesia. 2016. Diakses pada tanggal 31 Januari 2018 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

**Sumber Jurnal:**

- Andriyani, Ririn. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X AK SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta tahun Ajaran 2014/2015*. Sripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Apdelmi. 2016. *Efforts to Improve Students Interest in Learning History through Media Images on History Lesson in SMA Negeri 10 Pekanbaru*. Jurnal Pendidikan Volume 2 No I hal: 635-644. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Basyari, Asyhar. 2013. *Hubungan antara Minat dan Prestasi Belajar Sejarah dengan Kesadaran Sejarah Siswa MAN Yogyakarta III*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maisyara, Helvi dan Saragi, Abdul Hasan. 2018. *Effect of Cooperative Learning Strategy And Interest Learning To Learning Outcomes History Student*

*Class X SMK 1 Affairs Peureulak Lesson Year 2018/2019.* Jurnal Pendidikan dan Humaniora, Volume 200 hal: 277-280. Paris: Atlantis Press.

Warkim. 2013. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigasi (GI) dengan Media Folklore untuk Meningkatkan Sikap Sosial dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa.* Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Yapici, Ümit. 2016. Effectiveness of Blended Cooperative Learning Environment in Biology Teaching: *Classroom Community Sense, Academic Achievement and Satisfaction.* Jurnal of Education and Training Studies Vol. 4, No 4. ISSN 2324-805X E-ISSN 2324-8068. Penerbit: Redfame Publishing.